

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pengertian Beberapa Istilah dalam Disertasi

Dalam rangka menjaga keajegan perspektif dalam penelitian, peneliti perlu menguraikan sejumlah kata kunci yang terkait dengan tema disertasi ini, yakni konstruksi, Pendidikan, karakter, toleransi beragama, radikalisme, survei, pembelajaran, *General and Character Education*.

- a. Pendidikan. Secara umum dimaknai sebagai proses optimalisasi dan realisasi potensi-potensi manusia secara integrative dan holistik dalam rangka menghantarnya kepada kemanusiaan yang utuh.
- b. Pendekatan konstruktivisme adalah salah satu pendekatan pengembangan nilai dalam diri individu berdasarkan langkah-langkah “filsafat pelatihan konstruktivisme”. Dalam prosesnya, perhatian ditujukan pada pengembangan nilai dalam kesadaran individu (siswa) sampai pada tataran kesejatian dirinya atau membentuk identitas dan “jati diri” individu tersebut. Selain konstruktivisme, faham pengembangan nilai juga diwakili oleh filsafat pelatihan progresivisme. Aliran filsafat pelatihan konstruktivisme dan progresivisme sama-sama berpandangan bahwa setiap individu memiliki potensi nilai, sehingga kewajiban pelatihanlah untuk memfasilitasi (siswa/individu) agar potensi nilai itu berkembang, terasah, dan semakin teraktualisasi dalam kesadaran dan sikap individu secara setahap demi setahap. Semakin individu dihadapkan pada pilihan nilai (bahkan dilemma nilai/moral) maka akan semakin terasah nalar dan kesadarannya untuk mampu memberikan pertimbangan nilai (moral) pada tahap yang lebih tinggi. Nilai yang dimiliki individu berdasarkan faham konstruktivisme adalah nilai yang dikembangkannya, bukan diwarisi oleh pihak yang lain yang harus diterimanya begitu saja tanpa sikap dan nalar kritis terhadapnya.
- c. Karakter. Dalam penelitian ini istilah karakter dimaknai sebagai sikap seseorang yang terbentuk karena proses pembelajaran mengenai nilai-nilai (pembinaan dan pengembangan nilai) sampai nilai-nilai tersebut terpatri dalam persepsi, pemikiran, dan kesadarannya sehingga ia berkomitmen menghormati dan bertanggungjawab terhadap tindakan moral berupa perilaku toleran kepada yang lain.
- d. Toleransi beragama dalam penelitian ini dimaknai sebagai nilai yang terungkap dalam sikap menerima, menghormati, dan mengakui hak atas kebebasan beragama atau berkeyakinan

dalam konteks pluralitas agama sehingga relevan dan signifikan dikembangkan dan diaktualisasikan untuk mencegah radikalisme.

- e. Radikalisme adalah sikap dan tindakan yang berakar dalam intoleransi dalam beragama yang berdampak negatif terhadap relasi antarumat beragama atau potensial menyebabkan Tindakan tidak manusiawi kepada sesama yang berbeda agama atau keyakinan.
- f. Survei adalah upaya peneliti secara langsung untuk meneliti dan meninjau materi dan proses pembelajaran di kelas (sebagai tempat alamiah pembelajaran) di mana ada perlakuan atau tindakan nyata yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2009, hlm. 6), yakni untuk mengetahui signifikansi materi pembelajaran terhadap penguatan karakter toleransi beragama untuk mencegah radikalisme.
- g. Pembelajaran dalam konteks penelitian ini adalah proses Pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di SMP kelas IX di kota Bandung melalui matapelajaran-matapelajaran *General and Character Education*, yakni Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.
- h. *General and Character Education* adalah pembelajaran yang dimaksudkan untuk meningkatkan karakter yang baik dalam diri peserta didik atau untuk mengembangkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai dan komitmennya untuk berpihak kepada atau mengaktualisasikan nilai-nilai dalam kehidupannya. Karena itu, arah dalam praksisnya adalah pengaktualisasian potensi-potensi peserta didik secara utuh. Dalam konteks SMP, pembelajaran *General and Character Education*, antara lain, dilakukan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa istilah di atas tampak bahwa muara penelitian ini adalah pengembangan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama melalui dialog pluralistis untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa. Karena itu, peneliti melakukan *survei* terhadap pembelajaran *General and Character Education* yang dimaksudkan untuk pengembangan toleransi beragama siswa SMP kelas IX di kota Bandung. Dalam konteks itu, beberapa unsur dalam penelitian ini adalah toleransi beragama, radikalisme, karakter, Pendidikan karakter, dan kegiatan sekolah. Kemudian beberapa indikator toleransi yang peneliti kembangkan dalam angket penelitian mengenai toleransi beragama untuk mencegah radikalisme adalah (1) rendah hati, (2) menghormati orang lain, (3) kerjasama (4) menghindari perselisihan, (5) memelihara kedamaian, (6) menjunjung kebaikan bersama, (7) menolak kekerasan, (8) taat pada aturan, (9) demokratis, (10) tenggang rasa.

3.2. Rancangan dan Prosedur Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross-sectional survey*. Karena itu, demi memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian secara efektif, efisien, maka langkah-langkah yang mesti diikuti dalam prosesnya adalah seperti terdeskripsi dalam tabel 3.1. berikut ini:

Tabel 3.1. Langkah-langkah penelitian

Langkah	Tahapan	Uraian kegiatan
1	Studi Pendahuluan	<ul style="list-style-type: none">- Menyusun proposal berbasis pada teori-teori pendukung.- Merumuskan masalah penelitian.- Menyusun tujuan penelitian- Menentukan hipotesis penelitian.- Mengkaji beberapa hasil penelitian yang relevan dengan pokok bahasan dalam penelitian.- Menyusun model teoretis atau model konseptual penelitian.
2	Membuat disain aktivitas penelitian	<ul style="list-style-type: none">- Menentukan lokus, subjek, dan fokus kajian- Menentukan metode penelitian- Mengidentifikasi variabel-variabel penelitian.- Menentukan sampel dan populasi penelitian.- Merumuskan instrumen penelitian (angket dan pedoman wawancara).- Menentukan waktu penyebaran angket dan wawancara.
3	Pengumpulan data	<ul style="list-style-type: none">- Menyebarkan angket kepada responden- Mewawancarai beberapa narasumber- Mengumpulkan dokumentasi penelitian (foto penelitian).
4	Pengolahan data dan pembahasan	<ul style="list-style-type: none">- Pengolahan dan pembahasan hasil penelitian- Penyusunan model empirik- Pengajuan model hipotetik sebagai model baru atau alternatif model untuk diintegrasikan dengan model terdahulu.
5	Simpulan dan rekomendasi	<ul style="list-style-type: none">- Merumuskan kesimpulan umum dan khusus penelitian- Merumuskan dan mengajukan rekomendasi penelitian.

3.3. Lokus, Subjek, serta Fokus Penelitian

3.3.1. Lokus Penelitian

Lokus penelitian ini dilakukan di 4 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta di kota Bandung yang dipilih oleh peneliti dan sesuai dengan persetujuan Promotor, Ko-promotor, dan Anggota pembimbing untuk dijadikan sampel penelitian ini, yakni: SMP Negeri 2, Jl. Sumatera No. 42 (telp. 022-4204155), SMP Negeri 5, Jl. Sumatera No. 40 (telp. 022-4207121), SMP Negeri 7, Jl. Ambon No. 23 (telp. 022-

Bartolomeus Samho, 2020

PEMBELAJARAN TOLERANSI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4233470), SMP Negeri 12, Jl. Dr. Setia Budhi No. 95 (telp. 022-2013947), SMP Kristen GAMALIEL, Jl. Jendral Sudirman No. 205-207 (telp. 022-6003553), SMP Santa Ursula, Jl. Taman Anggrek No. 1 (Telp. 022-7274584).

Beberapa pertimbangan mengapa peneliti memilih SMP di kota Bandung sebagai lokasi penelitian, antara lain:

- a. Demi efisiensi penelitian ini mengingat penulis berdomisili dan bekerja di kota Bandung.
- b. Murid SMP di kota Bandung, baik Negeri maupun swasta, relatif heterogen dalam suku, agama, ras, dan antargolongan sehingga mencerminkan kebhinnekaan dan multikultural di Indonesia.
- c. Secara sosiologis, para siswa SMP di kota Bandung berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda (ekonomi, pendidikan, pekerjaan orang tua, suku, agama, lingkungan sosial, dll) yang memengaruhi sikap toleransi mereka kepada pemeluk agama lain.

3.3.2. Subjek Penelitian

Subjek yang dijadikan sampel penelitian ini, sesuai dengan pertimbangan Promotor, adalah siswa kelas IX dari 4 SMP Negeri dan 2 SMP swasta di kota Bandung. Beberapa alasan mengapa peneliti memilih siswa SMP kelas IX sebagai subjek penelitian ini, yakni:

- a. Usia para siswa SMP kelas IX relatif muda (13-15 tahun) sehingga upaya untuk pengembangan toleransi melalui *General and Character Education* memiliki relatif relevan dan signifikan.
- b. Pemahaman dan kesadaran siswa SMP kelas IX mengenai pentingnya toleransi diasumsikan relatif telah terbentuk melalui pembelajaran *General and Character Education* di sekolahnya.
- c. Siswa SMP kelas IX adalah senior di sekolahnya sehingga penting untuk mengetahui bagaimanakah proses pembelajaran di sekolahnya mengenai nilai toleransi beragama.
- d. Bila ditelisik dari teori Kohlberg (dalam Kama & Nurdin, 2016), siswa SMP kelas 9 berada dalam rentang tahap-tahap dan tingkat-tingkat perkembangan kesadaran moral yang bersinergi secara simultan, yakni tahap konvensional dan pasca konvensional (usia 13-16 tahun) dan tiga tingkat orientasi perkembangan kesadaran moral yang sulit dipilah secara ketat dan tegas (orientasi kepada keserasian interpersonal dan konformistis; orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial; orientasi hukum dan legalitas). Anak dapat dikatakan selain bertindak seperti yang diharapkan oleh kelompoknya (keluarga dan masyarakat) juga “mulai memasuki kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi dan menilai sendiri hal-hal yang dipandanginya baik” serta memperluas kelompok pergaulannya yang membuatnya berorientasi

juga pada ketertiban sosial dalam masyarakat. Namun, bila anak keliru memilih kelompok untuk berafiliasi atau pemikiran-pemikiran kelompok lain yang tidak sesuai dengan harapan masyarakat maka perkembangan kesadaran moral anak potensial terpengaruh oleh kelompok. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada wacana radikalisme atau kelompok radikal yang memengaruhinya maka ia berpotensi menjadi seorang yang berpikiran intoleran dan bersikap radikal.

- e. Selain itu, siswa SMP kelas IX sedang menuju masa transisi ke usia “pemuda” yang acapkali di tandai dengan krisis identitas sehingga menyebabkan mereka memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh dan ajakan radikalisme atas nama agama. Pada masa transisi ini terjadi *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal. Faktanya, para pelaku teror dan bom bunuh diri maupun mereka yang memutuskan untuk ikut berjihad ke Suriah pada umumnya berasal dari kalangan kaum muda (Widiyaningsih, dkk., 2017, hlm. 1559). Kecuali itu, pemuda merupakan kelompok yang paling rentan mengadopsi ideologi keagamaan ekstremis adalah yang usianya berkisar pada 15 sampai 25 tahun. Pada usia perkembangan ini, mereka mencari ruang mengungkap jati diri, mencari pendukung kepercayaan diri dan makna hidup. Karena itu, sekolah atau kampus seringkali menjadi pusat perhatian atau sebagai inkubator radikalisasi (Ismail, 2018, hlm. 22).
- f. Untuk mengetahui bagaimana gambaran toleransi yang terbentuk melalui proses pembelajaran *General and Character Education* di SMP, faktor-faktor apa yang memengaruhi toleransi siswa SMP kelas IX; apakah semakin tinggi toleransi siswa, semakin rendah radikalismenya.

3.3.2. Fokus Penelitian

Fokus kajian ini adalah meneliti proses pembelajaran toleransi di SMP kelas IX kota Bandung dalam rangka mendeskripsikan faktor-faktor dan proses belajar seperti apa yang memengaruhi sikap toleransi siswa; apakah tingginya toleransi berdampak pada rendahnya radikalisme, dan bagaimana model hipotetik pembelajaran toleransi yang lebih efektif untuk mencegah radikalisme di kalangan siswa SMP. Karena itu, peneliti melakukan *survei* terhadap pembelajaran *General and Character Education* di beberapa SMP kota Bandung yang dipilih sebagai lokasi penelitian ini. Dalam konteks itu, fokus kajian ini bukan kultur *General and Character Education* di SMP, tetapi dampak pembelajaran *General and Character Education* mengenai toleransi dalam kehidupan antarumat beragama terhadap radikalisme di kalangan siswa.

3.4. Metode Penelitian

Kajian dalam disertasi ini dilakukan dengan strategi *cross-sectional survei*, yakni penelitian dengan dataset yang ekstensif untuk melihat hubungan antarvariabel berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama. Banyaknya karakteristik-karakteristik responden dan variabel dalam penelitian ini memungkinkan untuk dilakukan analisis antar-section, yaitu antara indikator-indikator toleransi yang dikembangkan dalam pertanyaan/ Pernyataan penelitian dalam angket dengan banyak variabel. Selain itu, peneliti juga melakukan *interview* terhadap beberapa guru untuk menggali informasi mengenai upaya konstruksi toleransi dalam kehidupan antarumat beragama melalui pembelajaran *General and Character Education* dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Data yang diperoleh dari kedua strategi penelitian tersebut diinterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Paradigma penelitian yang penulis gunakan adalah konstruktivistik. Paradigma konstruktivistik mempercayai bahwa setiap individu selalu berupaya mengerti lingkungan hidupnya dan tempat kerjanya (Creswell, 2016). Kaum konstruktivistis mengupayakan pengembangan makna-makna subjektif atas praksis kehidupan mereka, makna-makna yang ditujukan pada objek-objek tertentu. Dalam penelitian ini, makna-makna yang dimaksudkan adalah sikap toleransi beragama. Dengan berpijak pada paradigma konstruktivistis ini, kajian peneliti berfokus pada pengaruh pembelajaran mengenai nilai toleransi beragama di SMP kelas IX terhadap kesadaran mereka tentang toleransi beragama dalam mencegah radikalisme. Strategi yang peneliti terapkan dalam penelitian ini adalah etnografi dan fenomenologi. Strategi etnografi yakni observasi partisipatif terhadap subjek penelitian, wawancara mendalam mengenai objek yang diteliti. Strategi fenomenologi merupakan upaya yang melibatkan kesungguhan peneliti dalam pengamatan, empati, abstraksi, dan daya interpretasi melalui pengertian terhadap fenomena (Baswori & Suwandi, 2008, hlm. 228), khususnya fenomena tentang toleransi beragama yang direkam dalam data penelitian ini.

3.5. Variabel Penelitian

Secara teoretis variabel penelitian dapat didefinisikan sebagai atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm. 38-39). Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas penelitian yang berhubungan dengan toleransi beragama responden adalah: (1) jenis kelamin, (2) agama, (3) usia, (4) Pendidikan Anak Usia Dini, (5) Sekolah Dasar

sebelumnya, (6) Pendidikan orangtua, (7), pekerjaan orangtua, (8) penghasilan orangtua, (9) kesenangan belajar di sekolah, (10) hobi, (11) cita-cita. Sedangkan variabel terikat (tetap) dalam penelitian ini adalah toleransi dan radikalisme.

3.6. Populasi dan Sampel

3.6.1. Populasi

Populasi adalah ranah rampatan yang mencakup obyek/subyek yang memiliki mutu atau sifat khusus yang dibatasi oleh peneliti untuk dikaji dan selanjutnya disimpulkan (Sugiyono, 2009, hlm. 80). Sesuai dengan tema, lokus, dan fokus penelitian ini, populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX dari 4 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta di kota Bandung, yang jumlahnya diperkirakan mencapai 1187 siswa atau lebih, dengan tingkat heterogenitasnya masing-masing, yakni siswa dari SMPN 7, SMPN 5, SMPN 2, SMPN 12, SMPK Santa Ursula, dan SMPK Gamaliel. Populasi dari masing-masing kemudian dipilih secara acak untuk dijadikan sampel utama dan kedua dalam penelitian ini.

3.6.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan sifat yang ada pada populasi, yang diambil dan dipelajari oleh peneliti untuk membuat kesimpulan terkait dengan hal yang diteliti. Kesimpulan dari yang dipelajari itu akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2009, hlm. 81). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 250 sampel secara acak dari populasi penelitian seperti dijelaskan di atas. Distribusi sampel penelitian ini adalah sebagai berikut: Siswa dari SMP Negeri 7 yang dijadikan sampel terdiri atas 44 orang (sebagai sampel utama) yang dipilih secara acak/random; kemudian untuk sampel kedua yang dipilih secara random adalah siswa dari SMP Negeri 12 terdiri atas 40 orang; siswa dari SMP Negeri 5 terdiri atas 40 orang; siswa dari SMP Negeri 2 terdiri atas 44 orang; dan siswa dari SMPK Gamaliel terdiri atas 40 sampel. Jadi total sampel yang dipilih secara random adalah 250.

3.7. Sumber, Instrumen, dan Strategi Pengumpulan Data

Dalam rangka penelitian ini, sumber data diperoleh dari sumber primer dan sekunder (Sugiyono, 2009, hlm. 237). Sumber data primer adalah siswa-siswa SMP kelas IX yang dijadikan sampel penelitian. Kemudian, sumber data sekunder para guru pengampu mata pelajaran *General and Character Education* atau Kepala Sekolah yang diwawancarai oleh peneliti. Informasi dari sumber

data primer direkam melalui angket penelitian dan informasi dari sumber data sekunder diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

3.7.1 Kuesioner (Angket)

Angket adalah salah satu strategi untuk mengumpulkan data dengan cara menyebarkan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. (Sugiyono, 2013, hlm. 137). Dalam penelitian ini, angket yang disebarkan kepada responden pada waktu *survei* disusun berdasarkan variabel bebas dan indikator-indikator toleransi berupa pernyataan-pernyataan berkaitan dengan toleransi dalam kehidupan antarumat beragama. Angket tersebut berisi 50 pernyataan, yakni terbagi ke dalam 25 item pernyataan negatif dan 25 item pernyataan positif, yang kemudian disebarkan kepada para siswa SMP kelas IX di kota Bandung (4 SMP Negeri dan 2 SMP Swasta yang dipilih sebagai lokus penelitian).

Angket ini menerapkan skala likert untuk mendeskripsikan tanggapan responden terhadap pernyataan. Karena itu, dalam rubrik untuk pilihan jawaban responden tersedia kolom persetujuan berupa: sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju terhadap suatu pernyataan (Sukmadinata, 2007, hlm. 238). Pernyataan dinyatakan dalam 25 kalimat negatif dan 25 kalimat positif. Untuk bobot pernyataan pada kalimat negatif, bobotnya disamakan dengan kuantitatif 1, 2, 3, 4. Sedangkan untuk pernyataan dalam kalimat negatif bobotnya disamakan dengan kuantitatif 4, 3, 2, 1.

Berdasarkan data yang dihimpun dari angket, peneliti melakukan analisis *cross-sectional* antara respon responden dengan variabel-variabel penelitian. Jadi, data yang diperoleh dari angket merupakan landasan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran *General and Character Education* mengenai toleransi antarumat beragama di sekolah dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa SMP.

3.7.2. Wawancara

Selain melalui angket, peneliti juga melengkapi data *survei* dengan melakukan wawancara dengan sumber data sekunder. Untuk itu, peneliti mewawancarai beberapa guru atau Kepala Sekolah berkaitan dengan pembelajaran *General and Character Education*, khususnya melalui pembelajaran PPKn dan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolahnya masing-masing.

Wawancara dalam suatu penelitian dilakukan manakala peneliti atau pengumpul data telah memprediksi secara kurang lebih pasti mengenai informasi tertentu yang hendak didapatkan. Dalam

penelitian ini, informasi yang dicari adalah yang terkait dengan pentingnya konstruksi toleransi beragama dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa. Karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan tertulis yang sudah dirumuskan terlebih dulu supaya memiliki signifikansi dan relevansi dengan tujuan penelitian. Wawancara tersebut dimaksudkan untuk memperoleh keterangan dari para sumber data sekunder untuk mendukung data penelitian ini seperti dijelaskan di atas terkait dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini (Sugiyono, 2016, hlm. 137-141).

Dalam wawancara ini masing-masing sumber data sekunder diberikan pertanyaan yang sama, dan peneliti sebagai pengumpul data mencatat/merekam jawaban atau tanggapan yang diberikan oleh setiap narasumber. Selain menggunakan instrumen berupa pedoman wawancara, pengumpul data juga dapat menggunakan alat perekam berupa *tape recorder* atau sarana perekam lainnya seperti *smartphone*. Berikut adalah tabel pedoman wawancara terstruktur mengenai toleransi beragama:

3.7.3 Dokumentasi

Dokumen yang terkoleksi dalam penelitian ini digunakan untuk mengafirmasi proses penelitian. Bentuk dokumen yaitu foto. Karena itu, yang dibutuhkan adalah dokumen berupa catatan foto pada saat penelitian berlangsung, foto pada saat peneliti melakukan wawancara dalam rangka menggali informasi mengenai pembelajaran tentang nilai toleransi beragama. Kecuali itu, dokumentasi juga bisa dalam bentuk hasil karya dari para murid atau sekolah yang diteliti yang berkaitan dengan pengembangan karakter toleransi beragama, misalnya gambar, foto, dan catatan-catatan penting lainnya. Dokumen tertulis, misalnya, catatan peristiwa, risalah mengenai kehidupan, biografi, tata tertib, dan kebijakan sekolah yang mendeskripsikan atau mendukung peningkatan karakter toleransi beragama para siswa. Dokumen yang berupa gambar, misalnya, foto, file gambar hidup (*video*), sketsa yang berkaitan dengan penegasan mengenai pentingnya peningkatan karakter toleransi beragama. Dokumen berupa karya-karya misalnya, karya seni berupa lukisan, patung, film dalam durasi waktu yang tidak lama, dll., yang juga dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan antarumat beragama di sekolah. Studi dokumen merupakan pelengkap untuk penelitian yang dilakukan melalui *survei* dan wawancara (Sugiyono, 2009, hlm. 240).

3. 8. Paradigma Penelitian dan Teknik Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan strategi *cross-sectional survei*, analisis data dilakukan setelah data dikumpulkan semua, baik dari sumber primer maupun sumber sekundernya. Karena itu, aktivitas dalam analisis data adalah mengklasifikasi data berbasis pada variabel atau jenis responden, membuat tabel data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyediakan data dari tiap variabel yang diteliti, melakukan kalkulasi dalam rangka memberi jawaban terhadap rumusan masalah, dan kalkulasi untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2009, hlm. 147-156).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yakni “Semakin pembelajaran toleransi menggunakan pendekatan konstruktivisme, semakin efektif untuk mencegah radikalisme”. Data kedua variabel tersebut adalah data rasio. Karena itu, strategi statistik yang digunakan dalam rangka menguji hipotesis yang diajukan adalah paradigma sederhana (Sugiyono, 2016, hlm. 142). Bentuk paradigma sederhana yang menjadi paradigma penelitian ini (Sugiyono, 2016, hlm. 42) adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1. Diagram paradigma Sederhana.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini terdiri atas beberapa pernyataan yang disusun berdasarkan subkomponen-subkomponen mengenai Pendidikan karakter, toleransi beragama, radikalisme, dan Pendidikan karakter.

3.9. Analisis Deskriptif Data Penelitian

Menurut Sugiyono (2012), jenis statistik yang acapkali dipakai untuk menganalisis data yang terkoleksi sesuai dengan adanya, tanpa dimaksudkan untuk membuat generalisasi, adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif signifikan dipakai bila peneliti sekedar hendak mendeskripsikan data sampel dan bukan bermaksud untuk menarik kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel diambil.

Penyajian statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai rata-rata hitung sebagai rujukan untuk memastikan klasifikasi kategori penilaian. Perhitungan rata-rata dimaksudkan untuk mengukur kecenderungan jawaban dari item-item pernyataan dalam rangka mendeskripsikan kondisi dari masing-masing variabel yang diselidiki. Klasifikasi kategori penilaian dalam penelitian ini dibatasi berdasarkan jumlah skala pengukuran yang diterapkan, yaitu sebanyak lima klasifikasi.

Karena itu, persamaan yang diterapkan untuk menghitung panjang kelas pada setiap interval (Supangat, 2007) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{X_{\max} - X_{\min}}{b} = \frac{R}{b}$$

Keterangan:

P = Panjang Kelas setiap Interval

X_{\max} = Nilai Maksimum

X_{\min} = Nilai Minimum

R = Rentang

b = Banyak Kelas

Dalam penelitian ini nilai maksimum penilaian adalah lima dan nilai minimum penelitian adalah satu, maka tatkala nilai disubstitusikan ke dalam persamaan sebelumnya, hasil yang didapatkan adalah seperti berikut ini:

$$P = \frac{4 - 1}{4} = 0.75$$

Bertolak dari hasil perhitungan panjang kelas setiap interval, pada Tabel 3.2 disajikan klasifikasi kategori penilaian terhadap nilai rata-rata hitung seperti di bawah ini:

Tabel 3.2. Klasifikasi Kategori Penilaian

Nilai Rata-rata Hitung	Kategori
1.00 – 1.74	Tidak Baik/ Sangat Tinggi
1.75 – 2.49	Kurang Baik/ Tinggi
2.50 – 3.24	Baik/ Rendah
3.25 – 4.00	Sangat Baik/ Sangat Rendah

Penjabaran secara deskriptif selanjutnya merujuk pada setiap indikator yang ada pada variabel yang diteliti. Agar sebaran jawaban responden terhadap masing-masing pertanyaan atau pernyataan dapat diketahui, perhitungan dilakukan berdasarkan rumus berikut ini:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

Bartolomeus Samho, 2020

PEMBELAJARAN TOLERANSI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

f = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah responden keseluruhan

3.9.1 Analisis Verifikatif

Pada penelitian verifikatif, digunakan penjabaran secara kuantitatif dengan memakai model persamaan struktural (*Structural Equation Modeling/SEM*) berdasarkan varian atau komponen yaitu PLS (*Partial Least Square*) untuk memverifikasi korelasi antara variabel. Pemilihan metode penjabaran berbasis PLS dalam penelitian ini dilakukan dengan berlandas pada keselarasan kriteria penelitian dan prasyarat penjabaran yang dibutuhkan, di antaranya:

- 1) Anderson dan Gerbing (1988) mengatakan bahwa perbedaan antara SEM berlandaskan *covarian/CBSEM* (yang direpresentasikan oleh *software* LISREL atau AMOS) dan SEM berlandaskan varian atau komponen (PLS) secara filosofis, yaitu: apakah kita akan menggunakan model persamaan struktural untuk pengujian teori atau pengembangan teori demi tujuan prediksi. Dalam konteks penelitian ini PLS lebih cocok dipakai untuk maksud prediktif. Penelitian ini bertujuan untuk **memprediksi toleransi dalam kehidupan antarumat beragama yang terbentuk melalui *General and Character Education* di sekolah dan dampaknya terhadap radikalisme di kalangan siswa**. Karena itu, keputusan peneliti untuk memilih menggunakan metode penjabaran berlandaskan PLS dalam penelitian ini adalah sudah tepat.
- 2) PLS merupakan metode penjabaran yang kuat atau terpercaya karena menerapkan strategi sebaran bebas sehingga tidak perlu mengasumsikan data bersebaran tertentu. Kondisi ini dapat diraih dengan keyakinan dasar bahwa model yang terbentuk sudah mewakili relasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara teoretis antara indikator-indikator dan konstruknya.

Penjabaran data dan pemodelan persamaan struktural dengan menerapkan PLS dilakukan sebagai berikut:

1. Merancang model struktural (*inner model*)

Inner Model mendeskripsikan relasi antarvariabel laten berlandaskan *substantive theory*. Perancangan model struktural dilandaskan pada rumusan masalah atau hipotesis penelitian.

2. Merancang model pengukuran (*outer model*)

Outer Model mendeskripsikan bagaimana setiap blok indikator berkaitan dengan variabel latennya. Perancangan model pengukuran ini memastikan sifat indikator dari masing-masing variabel laten. Terdapat 2 sifat indikator pada model pengukuran:

- a. Indikator reflektif. Ciri-cirinya adalah (1) orientasi relasi kausalitas dari variabel laten ke indikator, (2) antarindikator didambakan saling berkorelasi, (3) meniadakan satu indikator

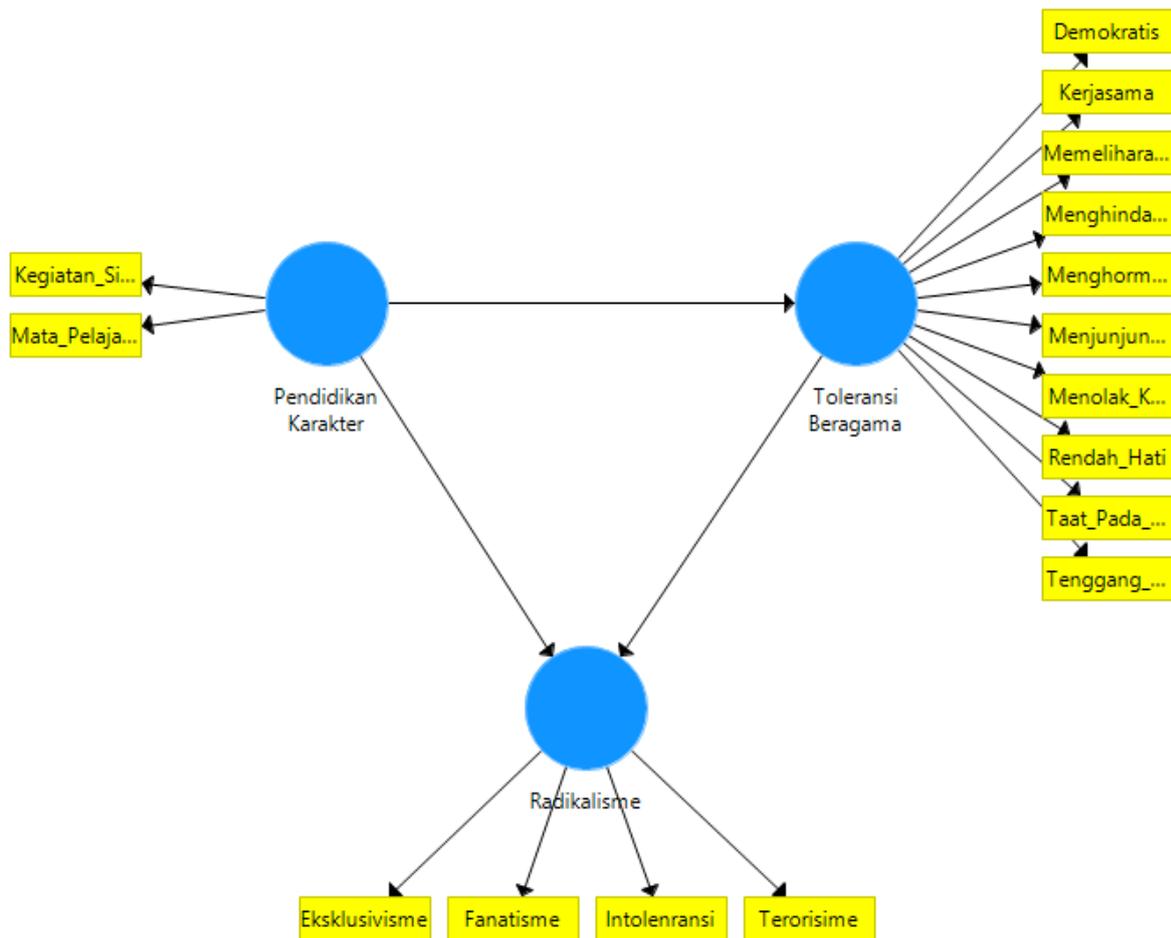
tidak dapat mengubah makna dan arti variabel laten yang diukur, dan (4) Kesalahan dalam pengukuran (*error*) ada dalam derajat indikator.

- b. Indikator formatif. Ciri-cirinya adalah (1) orientasi relasi kausalitas dari indikator ke variabel laten, (2) antarindikator diyakini tidak berhubungan, (3) meniadakan satu indikator potensial mengubah makna dari variabel laten, dan (4) kesalahan dalam pengukuran (*error*) ada dalam derajat variabel laten.

Berbasis pada pendayagunaan variabel penelitian, seluruh indikator yang dipakai dalam penelitian ini masuk dalam kategori bersifat **reflektif**.

3. Konstruksi Diagram Jalur

Diagram jalur mendeskripsikan relasi antarvariabel laten dengan ranah/indikator (variabel teramati) dalam model persamaan struktural dengan PLS. Merujuk ke pendayagunaan variabel di mana pengukuran variabel laten dilakukan melalui ranah/indikator (variabel teramati) maka diagram jalur yang dipakai dalam penelitian ini adalah *First Order Partial Least Square*. Karena itu, diagram jalur yang menunjukkan bagaimanakah konstruksi toleransi dalam kehidupan antarumat beragama melalui dialog pluralistis dalam mencegah radikalisme di kalangan siswa diperlihatkan dalam Gambar 3.2 dibawah ini.



Gambar 3.2. Diagram Jalur Model Persamaan Struktural Penelitian

4. Konversi diagram jalur ke dalam sistem persamaan

- a. *Inner Model* (Model Struktural). Dari konstruksi model persamaan pada Gambar 3.2, dapat ditarik persamaan untuk *inner model* berikut ini:

$$\eta_1 = \gamma_1 \xi_1 + \zeta_1$$

$$\eta_2 = \gamma_1 \xi_1 + \beta_1 \eta_1 + \zeta_2$$

- b. *Outer Model* (Model Pengukuran). Dalam penelitian ini mendeskripsikan relasi spesifik antara variabel laten dengan ranah/indikator (variabel teramati) sehingga menjelaskan karakteristik konstruk dengan variabel *manifest*-nya.

5. Estimasi Parameter

Dalam estimasi parameter PLS digunakan metode kuadrat terkecil (*least square methods*). Kalkulasinya dilakukan melalui iterasi, yang prosesnya akan berhenti secara otomatis manakala sudah tercapai kondisi konvergen. Penerapan estimasi parameter di dalam PLS mencakup 2 hal, yaitu:

- a) *Weight Estimate* yang dipakai untuk menghitung data variabel laten.
- b) *Path Estimate* yang berfungsi untuk menghubungkan antara variabel laten dan estimasi *loading*, antara variabel laten dengan indikatornya.

6. Evaluasi Kecocokan Model

Proses Evaluasi kecocokan model dalam PLS dilaksanakan dengan menguji model pengukuran (*outer model*) serta model struktural (*inner model*). Uji pada model pengukuran (*outer model*) dimaksudkan untuk menguji relasi antara variabel laten dengan indikatornya, antara lain:

- a) *Convergent Validity*. Pengujian dilaksanakan dengan melihat nilai *loading factor* pada relasi variabel laten dengan indikator atau dimensinya. Skor yang didambakan adalah di atas 0,7.
- b) *Discriminant Validity*. Skor ini merupakan nilai *cross-loading factor* yang bermanfaat untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang signifikan yaitu melalui perbandingan antara nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar daripada nilai *loading factor* konstruk lainnya.
- c) *Construct Reliability*. Skor diterapkan untuk melihat kekuatan indikator dalam menakar variabel penelitian. Kalau nilai *Construct Reliability* lebih besar dari 0,7, itu berarti indikator dipandang kuat dalam mengukur variabel penelitian.
- d) *Cronbach Alpha*. Manakala nilai *Cronbach Alpha* di atas 0,6, itu berarti konstraknya berada pada reliabilitas yang baik.

Selanjutnya, uji pada model struktural (*inner model*) dilaksanakan demi menguji relasi antarvariabel laten yaitu kelayakan model dan signifikansi jalurnya, di antaranya:

- a) *R Square* (R^2) yaitu koefisien determinasi pada konstruk endogen. Skor ini menunjukkan kehandalan konstruk eksogen dalam menjelaskan variasi pada konstruk endogen. Ada 3 kriteria nilai menurut Chin (1998) yaitu: 0.67 artinya tinggi, 0.33 artinya moderat dan 0.19 (lemah).
- b) *Estimated for Path Coefficient* (Estimasi Koefisien Jalur). Skor estimasi koefisien jalur antara konstruk mesti mempunyai nilai yang memadai. Signifikansi relasi dapat dicapai melalui prosedur *bootstrapping*. Skor yang didapatkan berupa nilai t-hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan *t-tabel*. Manakala nilai t-hitung > t-tabel pada derajat signifikansi (5%), itu berarti bahwa skor estimasi koefisien jalur tersebut dipandang signifikan
- c) *Effect Size* (f^2). Perhitungan *effect size* dilaksanakan dalam rangka mengetahui perubahan skor pada konstruk endogen. Perubahan skor memperlihatkan apakah pengaruh konstruk eksogen

terhadap konstruk endogen mempunyai pengaruh yang substantif. Interpretasi nilai f^2 yaitu 0.15; 0.22 dan 0,35 dengan variabel laten eksogen mempunyai pengaruh kecil, moderat, dan besar pada level struktural.

d) Relevansi Prediksi (Q^2).

Nilai Q^2 atau lazimnya disebut sebagai *Stone Geisser* bermanfaat untuk validasi kemampuan prediksi model. Model ini cocok diterapkan pada konstruk endogen yang memiliki indikator reflektif. Skor relevansi prediksi di atas nol memastikan bahwa model mempunyai prediksi relevansi. Konstruk eksogennya dapat diprediksi manakala skor yang diperoleh 0,02 (kecil), 015 (sedang) dan 0,35 (besar).

3.9.2. Uji Discriminant Validity

Discriminant Validity dapat dilihat dari skor *cross loading*. Skor korelasi indikator terhadap konstraknya mesti lebih besar daripada skor korelasi antara indikator dengan konstruk lainnya. Selain itu, dapat juga dilihat dari perbandingan antara akar kuadrat AVE dengan korelasi antarkonstruk laten. Manakala skor akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antarkonstruk laten, itu berarti bahwa konstruk laten memiliki *discriminant validity* yang baik dalam model (Fornell dan Lareker, 1981). Selanjutnya ditunjukkan hasil uji *discriminant validity* dengan menggunakan program *SmartPLS 3.0*.

Tabel 3.3. Nilai Uji Validitas Discriminant Cross Loading

	Pendidikan Karakter	Radikalisme	Toleransi Beragama
Kegiatan_Siswa	0.787	0.254	0.478
Mata_Pelajaran	0.897	0.362	0.663
Demokratis	0.473	0.326	0.644
Kerjasama	0.572	0.361	0.672
Memelihara_Kedamaian	0.303	0.710	0.730
Menghindari_Perselisihan	0.442	0.524	0.718
Menghormati_Orang_Lain	0.637	0.429	0.629
Menjunjung_Kebaikan_Bersama	0.178	0.741	0.640
Menolak_Kekerasan	0.218	0.445	0.555
Rendah_Hati	0.617	0.252	0.587
Taat_Pada_Aturan	0.672	0.412	0.696
Tenggang_Rasa	0.350	0.659	0.675
Eksklusivisme	0.142	0.728	0.446
Fanatisme	0.233	0.759	0.499
Intoleransi	0.245	0.596	0.512

Bartolomeus Samho, 2020

PEMBELAJARAN TOLERANSI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Terorisime	0.382	0.670	0.589
------------	-------	-------	-------

Berlandas pada tabel 3.3 di atas tampak bahwa seluruh indikator memiliki korelasi yang tinggi terhadap konstraknya, ketimbang konstruk yang lain. Karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa model penelitian ini memiliki validitas diskriminan yang baik pada *discriminant validity cross loading*.

Tabel. 3.4. Nilai Uji Validitas Discrimant Fornell-Larcker Criterium

Laten	Pendidikan Karakter	Radikalisme	Toleransi Beragama
Pendidikan Karakter	0.844		
Radikalisme	0.372	0.691	
Toleransi Beragama	0.688	0.749	0.657

Tabel 3.4 di atas menunjukkan bahwa terdapat konstruk laten yang memiliki korelasi lebih tinggi dengan variabel lain dibandingkan dengan skor akar kuadrat AVE. Hal tersebut menyiratkan makna bahwa masih terdapat konstruk laten yang mempunyai *discriminant validity* berlandaskan *fornell-larcker criterium* yang kurang baik. Berdasarkan hasil *convergent validity* dan *discriminant validity* mengindikasikan bahwa indikator dan konstruk laten masih dalam kategori baik dalam membentuk model.

3.9.3. Uji Reliability

Tahap berikutnya menilai kriteria *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Masing-masing konstruk dikatakan *reliabel* jika memiliki *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* yang lebih besar dari 0,70 (Ghozali, 2014, hlm. 40). Selanjutnya, disajikan perolehan uji *reliability* dengan memakai program *Smart PLS 3.0*.

Tabel 3.5. Nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Pendidikan Karakter	0.604	0.831
Radikalisme	0.631	0.784
Toleransi Beragama	0.852	0.883

Bertolak tabel 3.5 di atas tampak bahwa terdapat konstruk laten yang mempunyai skor *cronbach's alpha* kurang dari 0.7 tapi masih di atas 0.6, hal tersebut mengisyaratkan bahwa konstruk laten mempunyai *reliability* yang cukup baik. Namun pada skor *composite reliability* seluruh konstruk

laten mempunyai skor yang lebih besar dari 0.70, hal tersebut mengindikasikan bahwa konstruk laten memiliki *reliability* yang baik.

3.9.4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilaksanakan dalam 2 sub struktur diagram jalur yang terdiri dari 3 pengaruh, yaitu pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Toleransi Beragama (H1); pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Radikalisme (H2); serta pengaruh Toleransi Beragama terhadap Radikalisme (H3).

a) Uji Hipotesis 1

H₀: Pendidikan Karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap Toleransi Beragama;

H₁: Pendidikan Karakter berpengaruh signifikan terhadap Toleransi Beragama.

b) Uji Hipotesis 2

H₀: Pendidikan Karakter tidak berpengaruh signifikan terhadap Radikalisme;

H₂: Pendidikan Karakter berpengaruh signifikan terhadap Radikalisme.

c) Uji Hipotesis 3

H₀: Toleransi Beragama tidak berpengaruh signifikan terhadap Radikalisme;

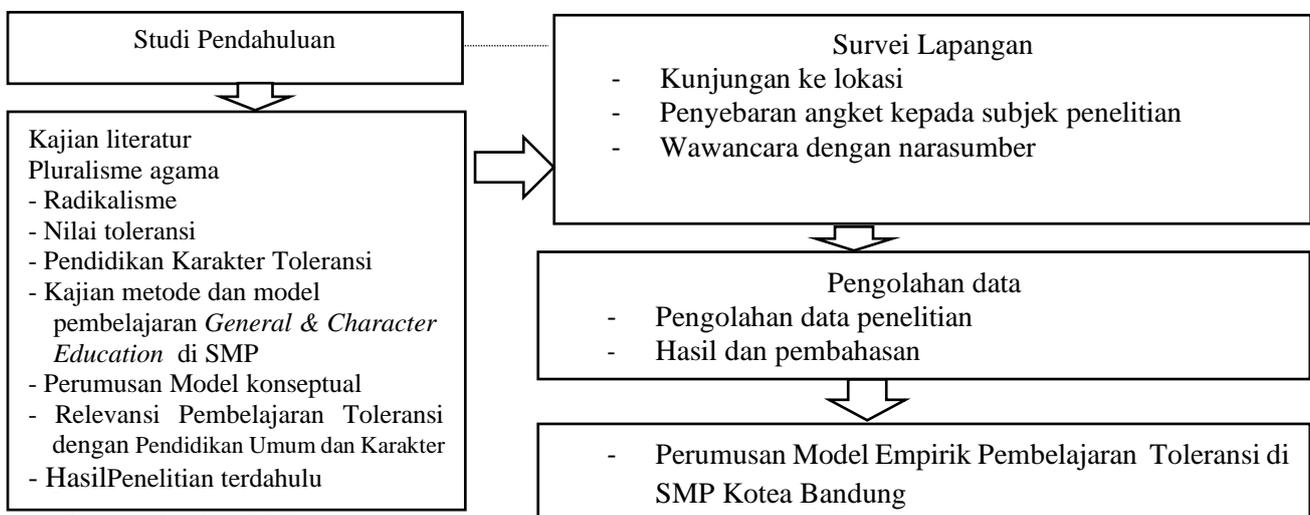
H₃: Toleransi Beragama berpengaruh signifikan terhadap Radikalisme.

3.9.5. Kriteria Pengujian:

- H₀ ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada taraf signifikansi α (5%)
- H₀ diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada taraf signifikansi α (5%)

3.10. Alur Penelitian

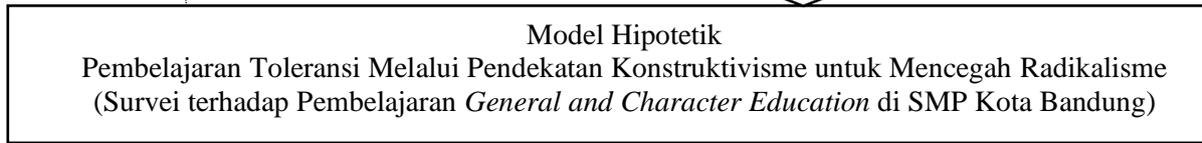
Berdasarkan pembahasan mengenai desain dan prosedur penelitian di atas, alur proses penelitian dalam disertasi ini dapat ditunjukkan dalam *flowchart* sebagai berikut:



Bartolomeus Samho, 2020

PEMBELAJARAN TOLERANSI MELALUI PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENCEGAH RADIKALISME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3. *flowchart* proses penelitian Pembelajaran Toleransi Melalui Pendekatan Konstruktivisme untuk Mencegah Radikalisme